

SERVICE LEARNING DALAM KOMUNITAS: MEMBANGUN CIVIC RESPONSIBILITY DI INDONESIA.

Rusnaini

Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Today, active citizenship requires that people are knowledgeable about common problems in his community and possess the capacity to work toward a solution by acting together to resolve the deficits exist within social systems. History records service learning by citizens as true solidarity. They have committed to promote civic responsibility is an individual's duty to the community.

Keywords: Active citizenship, civic engagement, service learning, civic responsibility

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai domain sosiokultural kewarganegaraan sejauh ini masih terpengaruh pada kurikulum *citizenship education*, bahwa isu pentingnya terletak pada bagaimana memahami isu-isu kewarganegaraan dan bukan pada bagaimana menjelaskan tantangan kewarganegaraan aktif yang harus kita hadapi hari ini dan esok. Kini, diskursus intelektual lebih terpusat pada bagaimana menjelaskan *civics engagement* untuk menghadapi tantangan kewarganegaraan aktif dalam komunitas yang disebut *civics community*. *Civics community* merupakan sebuah cabang studi kewarganegaraan yang menekankan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dipahami sebagai komunitas yang terus berkembang, baik di tingkat daerah (lokal) maupun di tingkat nasional (Good, 1959). *Civics community* memiliki misi mempersiapkan generasi muda untuk mengembangkan pengetahuan dan skill untuk membangun komunitas. *Civics community* memfokuskan pada *civic engagement* atau keterlibatan warga sebagai salah satu bentuk *civic responsibility* atau tanggung jawab warga. Mengingat pedagogi *civic engagement* adalah *service learning*, artikel ini memaparkan tentang *service learning* sebagai upaya membangun *civic responsibility* di Indonesia.

TANTANGAN KOMUNITAS

Kita hidup dalam periode sejarah yang menunjukkan bahwa di zaman modern ini seorang warga negara tidak dapat mengharapkan dan mengklaim bebas dari tanggung jawab sosial karena ia hidup sebagai bagian dari masyarakat. Dalam hal ini, seorang warganegara membutuhkan perspektif untuk memahami kewarganegaraan aktif. Kewarganegaraan aktif bermakna mengetahui tanggung jawab diri pribadi dalam kehidupan sosial, dan siap untuk belajar tentang masalah-masalah sosial yang berdampak pada komunitas atau masyarakat dan, jika memungkinkan, berpartisipasi dalam strategi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam komunitasnya. Warga negara yang baik adalah anggota yang melakukan dengan baik bagiannya dalam kehidupan komunitas. Warga yang buruk adalah anggota yang menghambat kemajuan komunitas ketika dia seharusnya bisa membantu.

Di dalam komunitas, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban tertentu. Menurut Dunn (2002), haknya adalah apa yang diberikan komunitas padanya; kewajibannya adalah apa yang dia berikan kepada masyarakat. Setiap komunitas memiliki kebutuhan bersama, meskipun tidak semua warga komunitas menyadarinya. Sebagai contoh, kebutuhan akan hidup sehat, berhubungan dengan orang lain, pendidikan, ibadah, dan kemakmuran atau kesejahteraan. Kadang-kadang warga dari komunitas, atau sebagian besar dari mereka, tampaknya tidak sepenuhnya memahami kebutuhan bersama tersebut. Jika hal ini terjadi, akibatnya kebutuhan bersama tidak tercapai. Padahal hal yang esensial tentang suatu komunitas adalah bahwa orang-orang yang membentuknya bekerja sama untuk tujuan yang baik atau *common good*. Komunitas dalam masyarakat demokratis yang majemuk membutuhkan warga negara yang memahami identitas sosial mereka sendiri, berkomunikasi dengan mereka yang berbeda dari diri mereka sendiri, dan membangun jembatan lintas perbedaan untuk tujuan yang baik tersebut.

PEDAGOGI CIVIC ENGAGEMENT: SERVICE LEARNING

Civic Engagement atau keterlibatan warga merupakan kegiatan untuk membuat perubahan dalam kehidupan warga ataupun komunitas dan mengkombinasikan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai dan motivasi guna membuat perubahan tersebut. Tindakan ini merupakan usaha memperbaiki kualitas hidup masyarakat, “baik melalui proses politik maupun non-politik” (Ehrlich, 2000). Adapun menurut Addler and Goggin (2005), *civic*

engagement atau keterlibatan warga mengacu pada cara di mana warga berpartisipasi dalam lingkungan hidup komunitas untuk meningkatkan kondisi sesama warga demi membangun masa depan yang lebih baik. Jadi, *civic engagement* ini adalah proses menghubungkan individu dengan individu dalam masyarakat, untuk berbagi kepentingan bersama dan bekerja untuk kebaikan bersama. Istilah *civic engagement* ini digunakan terutama dalam konteks orang yang lebih muda. Pedagogi *civic engagement*, baik dalam bentuk *service learning* atau pembelajaran layanan adalah menggabungkan tujuan pembelajaran dan pengabdian masyarakat dengan cara yang dapat meningkatkan perkembangan warga dan kebaikan bersama. Dengan kata lain, strategi pengajaran dan pembelajaran yang mengintegrasikan layanan masyarakat yang sangat berarti dengan instruksi dan refleksi untuk menciptakan berbagai variasi pengalaman belajar, membentuk solidaritas sosial, dan membangun komunitas.

MEMBANGUN CIVIC RESPONSIBILITY DENGAN SERVICE LEARNING

Banyak studi yang dilakukan oleh para ahli menemukan adanya berbagai manfaat program *service learning*. Sebagai contoh, Lisman (1998) mengatakan bahwa *service learning* memiliki potensi untuk membantu pendidikan tinggi menjadi mitra komunitas yang otentik, berfungsi sebagai sumber daya untuk membantu anggota masyarakat meningkatkan kehidupan masyarakat. Adapun Celio, Durlak, and Dymnick (2011) menemukan program *Service learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam lima bidang hasil: sikap terhadap diri, sikap terhadap sekolah dan pembelajaran, keterlibatan masyarakat, sosial keterampilan, dan kinerja akademik. Kemudian penelitian Ellerton, S., Figueroa, S., Greenwood, D., Fiume, P. (2016) menemukan perbedaan yang bermakna antara pelajar *non-service learning* dan pelajar *service learning*, khususnya dalam partisipasi warga. Intinya, *service learning* untuk mengembangkan disposisi untuk kewarganegaraan aktif (Mann and Casebeer, 2016). Birdwell, Scott dan Horley (2013) mengatakan kewarganegaraan aktif dapat didorong melalui pendidikan dan tindakan masyarakat, seperti *service learning*. *Service learning* adalah pedagogi yang kuat dan konsisten dengan falsafah "learning by doing" oleh John Dewey (Ehrlich, 1997).

Myhew dan Engberg (2011) juga menemukan *service learning* memiliki potensi untuk meningkatkan *civic responsibility*. *Civic responsibility* bermakna partisipasi aktif dalam kehidupan publik suatu komunitas secara terinformasi, berkomitmen, dan konstruktif, dengan fokus pada kebaikan bersama (Keagy, 2002). Studi yang dilakukan Huda et.al (2018) dan berkontribusi pada konstruksi teoritis *civic responsibility* dengan wawasan dari *service*

learning, mengemukakan tiga tahap inti untuk memahami dan memberikan wawasan tentang pentingnya kepemimpinan berbasis tanggung jawab kewarganegaraan, yaitu: “*strengthening commitment to work with a strategic plan in community engagement, nurturing creative thinking and professional skills with experiential leadership and enhancing leadership awareness with rational problem-solving*” (Memperkuat komitmen untuk bekerja dengan rencana strategis dalam keterlibatan warga, memelihara pemikiran kreatif dan keterampilan profesional dengan pengalaman kepemimpinan dan meningkatkan kesadaran kepemimpinan dengan pemecahan masalah yang rasional).

Menurut Lisman (1998), “kita harus mendidik siswa-siswa kita untuk memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan seperti *service learning*, dan membantu siswa kita untuk menjadi lebih dari sekadar siap kerja”. Sebagai contoh, pondok pesantren *Mambaus Sholihin* di Jawa Timur yang melaksanakan program *service learning* dengan cara mendelegasikan santri-santri ke desa-desa sekitar untuk berdakwah dan mengajar agama di beberapa Musholah dan Masjid (Mahzumi, 2016). Dengan program yang dinamakan *Imtihan ‘amali* ini, mereka membangun *civic responsibility*. Contoh lain adalah sekolah Dian Harapan yang membuat program yang dinamakan *Mission Service Learning* dengan melakukan misi dan pelayanan di Indonesia. Sejalan dengan ini, Wilcox (2011) mengatakan bahwa membangun *civic responsibility* ini baik untuk meningkatkan performance sekolah. Akan tetapi, program *service learning* belum banyak dijalankan di sekolah-sekolah maupun di pesantren-pesantren di Indonesia.

Berbeda halnya dengan sekolah dan pesantren, berbagai perguruan tinggi di Indonesia telah melaksanakan program yang setara dengan *service learning* dalam bentuk program pengabdian masyarakat yang dinamakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program KKN ini semacam program *service learning* dengan pendekatan literasi-komunitas (Jones, McAllister and Lyle, 2016). Program-program ini menawarkan potensi untuk membina *civic responsibility* karena memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat langsung di komunitas mereka dan memenuhi kebutuhan komunitas sambil mempraktikkan ilmu mereka. Sementara kita berasumsi bahwa *service learning* mempengaruhi *civic responsibility*, selanjutnya fokus dari tinjauan ini adalah pada penilaian efektivitas *service learning*. Efektivitas *service learning* sangat ditentukan oleh tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu: tahap persiapan, tahap aksi, dan tahap refleksi (evaluasi). Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, sudah saatnya untuk lebih memfokuskan pada tahap refleksi agar institusi atau organisasi dapat memperoleh informasi tentang kegiatannya, dampaknya dan efektivitas kerjanya, sehingga

dapat mengetahui pencapaiannya. Dengan demikian dapat meningkatkan mutu kegiatan *service learning* sehingga dapat meningkatkan *civic responsibility* di masa depan.

Program lain yang setara dengan *service learning* adalah program *active citizens*. Konsep *active citizens* (warga yang senantiasa aktif dan berdaya dalam masyarakat) bisa dijadikan salah satu alternatif dalam pemecahan masalah sosial kemasyarakatan di Indonesia. Yang dilakukan oleh *active citizens* adalah turut aktif dalam proses pembangunan. Sebagai contoh, menjadi pengurus di dalam organisasi kecil di tingkat komunitas atau ikut membantu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan masyarakat setempat adalah bentuk kegiatan yang dapat dilakukan para warga. British Council juga membuat program *Active Citizens* untuk melatih sekumpulan pemuda yang berasal dari berbagai negara di dunia. Program *Active Citizens* tidak hanya untuk memberdayakan masyarakat, tetapi menjalin hubungan yang baik dengan mitra. Sebagai contoh, British Council telah melaksanakan program *Active Citizens* di Bali pada bulan Maret 2017.

SIMPULAN

Service learning sebagai salah satu upaya membangun *civic responsibility*, pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan dan transformasi individual. Warga yang berpartisipasi dalam program *service learning* merupakan pribadi yang siap dan responsif. Di beberapa tempat, *service learning* dengan pendekatan literasi-komunitas yang menerapkan inovasi pelayanan berbasis komunitas, memberikan banyak manfaat bagi komunitas.

REFERENSI

Adler, R.P and Judy Goggin, J. (2005). What Do We Mean By “Civic engagement”? *Journal of Transformative Education*. Volume: 3 Issue: 3, page(s): 236-253.

Birdwell, J. Scott, R, Horley, E (2013). Active Citizenship, education and service learning. *Education, citizenship, and social justice*. Volume: 8, Issue: 2, page(s): 185-199. <https://doi.org/10.1177/1746197913483683>

Celio, C.I, Durlak, J and Dymnick, A (2011). A Meta-analysis of the Impact of Service-Learning on Students. *Journal of Experiential Education* • 2011, Volume 34, No. 2. 10.5193/JEE34.2.164 pp. 164–181.

Dunn, A.W (2002). *Community Civics and Rural Life*. <http://www.gutenberg.org/ebooks/5088>

Ehrlich, T (2000). *Civic Responsibility and Higher Education*. American Council of Education: ORYX PRESS.

Ellerton, S., Figueroa, S., Greenwood, D., Fiume, P. (2016) "The Impact of Academic Service Learning on Community College Students." *Journal for Civic Commitment*, 24, 1-23.

Good, C.V (1959). *Dictionary of education*. New York: McGraw-Hill.

Jones, D, McAllister, L, Lyle, D (2016). *Community-Based Service-Learning: A Rural Australian Perspective on Student and Academic Outcomes of Participation* University of Sydney. *International Journal of Research on Service- Learning and Community Engagement* Volume 4 Issue 1. ISSN: 2374-9466 | <http://journals.sfu.ca/iarslce>

Mann, J, Casebeer, D (2016). *Mapping civic engagement: A case study of service-learning in Appalachia*. *Journal Education, Citizenship and Sosial Justice*. Vol 11. Issue 1.

Miftachul Huda, Kamarul Shukri Mat Teh, Nasrul Hisyam Nor Muhamad, Badlihisam Mohd Nasir, (2018) "Transmitting leadership based civic responsibility: insights from service learning", *International Journal of Ethics and Systems*, Vol. 34 Issue: 1, pp.20-31, <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0079>

Lisman, D. (1998). *Toward a civil society: civic literacy and service learning*. Greenwood Publishing Group, Incorporated.

Myhew, M.J and Engberg, M.E (2011). Promoting the development of civic responsibility: infusing service-learning practices in first year "success" courses. *Journal of college development* 52(1):20-38.

Mahzumi, F (2016). *Imtihan 'amali, Service Learning ala Pesantren Mambaus Sholihin Gresik; Paradigman Kemanfaatan bagi Individu Lain*. ICON UCE 2016. Collaborative Creation Leads to Sustainable Change.

Keagy, E L (2002). *A Practical Guide for Integrating Civic Responsibility into the Curriculum*, from *The Journal for Civic Commitment*, edited by Karla Gottlieb and Gail Robinson, American Association of Community Colleges, Washington, D.C., 2002.

Wilcox, K.C. (2011). *The Importance of Civic Responsibility in Higher Performing Middle Schools: An Empirical Study*. *Journal Education and Urban Society*. Volume 43. Issue 1.